

## **DISPARITAS PEMBANGUNAN EKONOMI DI INDONESIA**

**Afif Zainuri<sup>1\*</sup>, Abd. Jamal<sup>2</sup>**

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,  
e-mail: afifzainuri.08@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,  
e-mail: abdjamal@unsyiah.ac.id

### ***Abstract***

*The Purpose of this Research is to know the imbalance that happened in Indonesia with the use of some variables. Independent variable in this research is GDRP Per capita, HDI, Proverty, unemployment Rate, and Average duration of Schooling, and Growth of Economy which is dependent variable. This analysis use model of Conditional Beta Convergence and Sigma Convergen. Result of this research expose that independent variable which is GDRP Per capita is divergences, HDI also is divergences but it convergences when it comes to proverty, also with average duration of schooling is convergences and unemployment rate is also convergences. By this research government expected to decrease the imbalance by gives more attention to disadvantages of some areas.*

**Key words :** *Growth economy, GDRP Percapita, HDI, Proverty, Conditional Beta Convergence*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu ketimpangan yang terjadi di Indonesia dengan independen yaitu PDRB Perkapita terjadi divergensi, Indeks Pembangunan Manusia terjadi divergensi, Kemiskinan terjadi konvergensi, Tingkat Pengangguran Terbuka terjadi konvergensi dan Rata-rata Lama Sekolah terjadi konvergensi. Berdasarkan penelitian ini pemerintah pusat diharapkan mampu mengurangi ketimpangan dengan memberikan perhatian lebih kepada daerah-daerah tertinggal. menggunakan beberapa variabel. Variabel independen penelitian ini adalah PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-rata Lama Sekolah, serta Pembangunan Ekonomi sebagai variabel dependen. Model analisis menggunakan *Conditional Beta Convergence* dan *Sigma Convergen* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

**Kata Kunci :** *Pembangunan Ekonomi, PDRB Perkapita, IPM, Kemiskinan, Conditional Beta Convergence*

## PENDAHULUAN

Sejak Solow (1956) dan Swan (1956) mengembangkan konsep pembangunan ekonomi Neo-Klasik, perdebatan mengenai keberadaan konvergensi antar-daerah dan antar-wilayah telah berlangsung. Perdebatan yang paling menarik untuk dilihat adalah perdebatan tentang penggunaan ukuran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun ukuran pendapatan di dalam mengukur konvergensi.

Myrdal (1957) mengkritik keyakinan aliran Neo-Klasik yang menyakini ketimpangan pendapatan yang semakin mengecil tersebut. Bagi Myrdal, pertumbuhan ekonomi adalah *spatial cumulative process* atau proses kumulatif spasial memiliki karakteristik untuk cenderung untuk senantiasa timpang. Myrdal juga memperbaiki beberapa pandangan tentang pembangunan ekonomi yang telah ada sebelumnya. Pandangan Myrdal juga telah menjadi dasar dari tumbuhnya pemikiran baru tentang konvergensi pertumbuhan ekonomi antar-wilayah. Pemikir dari aliran *urban growth* seperti Segal (1976), Henderson (1983, 1986, 1988 dan, 1999) dan pemikir dari aliran *School of Economic Geography* seperti Krugman (1991 dan 1993) juga berpandangan yang serupa dengan Myrdal.

Pemikiran Neo-Klasik dikritisi dari penggunaan  $\beta$ -convergence yang tidak menghiraukan adanya efek siklikal dari proses siklus bisnis terhadap karakteristik negara-negara yang dianalisis. Masing-masing Negara akan merasakan efeksiklikal yang berbeda, tergantung dari tingkat pembangunan sebelumnya, sertaderajat integrase ekonominya. Sehingga, konvergensi atau divergensi akan sangat tergantung dari pilihan periode waktu.

Jika dua negara (negara A yang lebih maju dan negara B yang kurang maju) dianalisis untuk mengukur konvergensi atau divergensi dengan efeksiklikal yang nihil, maka ada kemungkinan output atau pendapatan kedua Negara tersebut akan konvergen jika  $\beta$ -convergence diukur pada periode  $T$  saat negara A sedang menghadapi resesi dan negara B sedang *booming*, atau sebaliknya.

Kritik terhadap  $\beta$ -convergence lainnya adalah tidak dihiraukannya ukuran relatif suatu perekonomian dibandingkan dengan perekonomian yang lain. Seluruh perekonomian dalam analisis dianggap sama. Dengan menggunakan ilustrasi yang serupa dengan sebelumnya, jika Negara A yang merupakan Negara maju dengan tingkat pertumbuhan yang pesat dan negara B yang merupakan Negara sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang lambat, maka  $\beta$ -convergence akan memberikan hasil divergen. Namun, jika ada negara C yang merupakan Negara kecil dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang juga pesat, maka  $\beta$ -convergence akan bernilai positif yang menunjukkan adanya gejala konvergensi.

Nilai  $\beta$ -convergence yang sejatinya merupakan koefisien variansi tidak mampu mencerminkan perbedaan ukuran relatif. Contoh paling aktual mengenai kelemahan  $\beta$ -convergence adalah analisis konvergensi pada negara-negara anggota *European Union* (EU). Jerman sebagai Negara dengan penduduk terbesar di antara negara-negara anggota EU memiliki jumlah penduduk 200 kali lebih banyak dan dengan ukuran ekonomi 117 kali lebih besar dari Luxemburg. Maka,  $\beta$ -convergence akan cenderung untuk positif tanpa pengujian atau pertimbangan dengan ukuran dasar yang memadai untuk mengkoreksi ketiadaan kesamaan ukuran relative perekonomian (George dkk, 2003).

Di Indonesia, ketimpangan antar-wilayah selain warisan historis, juga karena kebijakan pembangunan selama ini lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan antar golongan masyarakat serta belum signifikan dalam memfokuskan pemerataan pembangunan antarwilayah. Ketimpangan ini diperkuat pula oleh perbedaan karakteristik wilayah, kuantitas, dan kualitas sumber daya manusia serta kelengkapan infrastrukturnya. Hasil studi Kuncoro (2004) menyimpulkan adanya perbedaan dalam laju pertumbuhan antar-wilayah

dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti: prasarana perhubungan, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang trampil, disamping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat ke daerah.

Ketimpangan pembangunan terjadi dalam skala lokal dan nasional. Dalam lingkup internasional, ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah terlihat nyata. Ketimpangan pembangunan seringkali menjadi permasalahan serius dan apabila tidak mampu dieliminir secara hati-hati dapat menimbulkan krisis yang lebih kompleks seperti masalah kependudukan, ekonomi, sosial, politik dan lingkungan serta dalam konteks makro sangat merugikan proses dan hasil pembangunan yang ingin dicapai suatu wilayah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembangunan Ekonomi**

Myrdal dalam Jhingan (2010:211-212), berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab menyebabkan sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effect*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effect*) semakin mengecil. Semakin kumulatif kecenderungan ini semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional di negara-negara terbelakang. Myrdal mendefinisikan dampak balik (*backwash effect*) sebagai semu perubahan yang bersifat merugikan dari ekspansi suatu ekonomi disuatu tempat karena sebab-sebab di luar tempat itu. Dampak sebar (*spread effect*) menunjuk pada momentum pembangunan yang menyebar secara sentrifugal dari pusat pengembangan ekonomi ke wilayah-wilayah lainnya. Sebab utama ketimpangan regional menurut Myrdal adalah kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara terbelakang.

Todaro (2006:11-12) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan. Selain itu juga pembangunan ekonomi mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan, demi menghasilkan rentetan kemajuan ekonomi yang benar-benar bermanfaat dan melalui proses yang efisien.

Sukirno (2006:3) juga mengartikan bahwa pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi. Hal ini berarti pembangunan ekonomi sebagai proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat terus-menerus bertambah dalam jangka panjang.

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Teori ekonomi tentang teori modal manusia dipelopori oleh para pemenang nobel ilmu ekonomi, yaitu Gary Becker, Edwar Dension dan Theodore Schultz. Teori ini menjelaskan bahwa manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih besar dibanding yang

pendidikannya rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi akan bertambah lebih tinggi (Jhingan, 2010: 415).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), atau dikenal dengan sebutan human development index (HTI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni: (a) kesehatan; (b) pendidikan yang dicapai; dan (c) standar kehidupan. Jadi, jelas bahwa tiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu provinsi untuk meningkatkan IPM-nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, selain juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Adapun metode perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari tiga komponen yaitu lamanya hidup dukur dengan harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan diukur dengan kombinasi antar angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga), dan tingkat kehidupan yang layak diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan (PPP rupiah), indeks ini merupakan rata-rata sederhana dari ketiga komponen tersebut.

### **Produk Domestik Regional Bruto**

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB. PDRB digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran, pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto.

### **Ketimpangan**

Dalam hipotesis neoklasik ketimpangan pembangunan pada permulaan proses cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun. Dengan kata lain ketimpangan pada negara berkembang relatif lebih tinggi, sedangkan pada negara maju ketimpangan tersebut relatif lebih rendah. Ketimpangan pada negara sedang berkembang relatif lebih tinggi karena pada waktu proses pembangunan baru dimulai, kesempatan dan peluang pembangunan yang ada umumnya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan daerah yang masih terbelakang tidak mampu memanfaatkan peluang ini karena keterbatasan prasarana dan sarana serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Oleh sebab itulah, pertumbuhan ekonomi cenderung lebih cepat di daerah dengan kondisi yang lebih baik, sedangkan daerah yang terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan. (Sjafrizal, 2008:107).

## **Kemiskinan**

Menurut Todaro (1997) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Jhinghan (2000), mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan. *Pertama*, prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki ketrampilan ataupun keahlian. *Kedua*, sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang menjadi tenaga kerja produktif dan yang *ketiga* adalah penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

## **Pengangguran**

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006). Pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di negara tersebut, karena dengan kenaikan pendapatan nasional melalui PDB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan PDB suatu negara dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran di suatu negara (Mankiw, 2000).

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat suatu ketimpangan yang terjadi di setiap 33 Provinsi di Indonesia.

### **Sumber dan Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang tersedia di instansi-instansi terkait. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB, PDRB perkapita, IPM, Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan dan Rata-rata Lama Sekolah di 33 Provinsi di Indonesia selama delapan tahun dari tahun 2006-2013.

### **Model Regresi Berganda**

Analisis data pada penelitian ini adalah *Conditional Beta convergence* ( $\beta$  convergen) dan *Sigma Convergen*. Yang dikembangkan oleh Barro dan Sala'i Martin (1995) sebagai berikut:

a. *Conditional Beta Convergence*

Untuk mengetahui faktor-faktor yang di prediksi dapat menentukan tingkat konvergensi di gunakan analisis conditional  $\beta$  Convergence:

$$\ln(y_{i,T} + y_{i,t-1})/T = \alpha + \beta \ln(y_{i,t-1}) + \sum \theta_j \ln(X_{i,t-1}) + u_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

b. *Sigma Konvergen*

Sigma Konvergen adalah untuk mengukur tingkat disparitas antar pendapatan perkapita setiap provinsi di Indonesia .Persamaan yang di kembangkan oleh Lei dan Yao (2008) adalah sebagai berikut.

$$CV = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}}{\bar{Y}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

$Y_i$ = Jumlah atau Rata-rata variabel setiap provinsi

$y$ = Rata-rata pendapatan setiap provinsi

$n$  = Jumlah provinsi

**Metode Analisis**

Dalam penelitian ini, model analisis dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan pengolah data sekunder menggunakan program Eviews 9.

**Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan batasan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai PDRB ADHK yang dilihat menurut lapangan usaha di setiap provinsi di Indonesia yang dihitung dalam satuan rupiah, Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran pencapaian pembangunan manusia yang berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dihitung dalam besaran persen, Tingkat Pengangguran merupakan angka tingkat pengangguran terbuka dari setiap provinsi di Indonesia yang di hitung dalam besaran persen, Tingkat kemiskinan adalah penduduk miskin perkotaan dan pedesaan di setiap provinsi di Indonesia yang dihitung dalam satuan jiwa, Tingkat Pendidikan adalah jumlah rata-rata lama bersekolah di setiap provinsi di Indonesia yang dihitung dalam satuan tahun.

**HASIL PEMBAHASAN**

**Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Uji LM adalah untuk memilih model *Pooled* atau *Fixed Effect*

**Tabel 1. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

<i>Null (no rand. Effect)</i>	<i>Cross-section</i>	<i>Period</i>	
<i>Alternative</i>	<i>One-sided</i>	<i>One-sided</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	14.01749 (0.0000)	1.985550 (0.1588)	16.00304 (0.0001)
Honda	3.743993 (0.0001)	-1.409095 (0.9206)	1.651022 (0.0494)
King-Wu	3.743993 (0.0001)	-1.409095 (0.9206)	0.194638 (0.4228)
GHM	-	-	14.01749 (0.0003)

*Sumber: Hasil Penelitian (2016)*

Berdasarkan hasil uji LM menunjukkan bahwa semua alat memberikan hasil yang signifikan. Ini berarti model *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Pooled EGLS*. Untuk selanjutnya juga dilakukan uji dengan Hausman dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 2.

### Uji Hausman

Uji Hausman adalah untuk memilih model *Random Effect* atau *Fixed Effect* Hasil uji Hausman dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-SqStatistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	18.997679	5	0.0019

*Sumber: Hasil Penelitian (2016)*

Berdasarkan hasil uji Hausman menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi. Ini menjelaskan bahwa *Fixed Effect Model* EGLS lebih baik daripada *Random Effect Model*. Oleh karenanya, di dalam analisis selanjutnya akan digunakan hasil regresi berdasarkan *Fixed Effect Model* EGLS.

### Hasil Regresi *Conditional Convergence*

**Tabel 3. Hasil Regresi *Pooled EGLS (Fixed Effect Model)***

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.191382	0.095128	2.011842	0.0456
LNPDRBP?(-1)	0.909781	0.021918	41.59854	0.0000
IPM?	0.009423	0.001940	4.855855	0.0000
LNKEMISKINA	-0.000804	0.000717	-1.121717	0.2634
N?				
PENGANGGURA	-0.001302	0.000783	-1.661944	0.0981
N?				
RLS?	-0.001620	0.002894	-0.542857	0.5879
R-squared	0.999808			
Adjusted R-squared	0.999771			
F-statistic	27110.51			
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber: Hasil Penelitian (2016)*

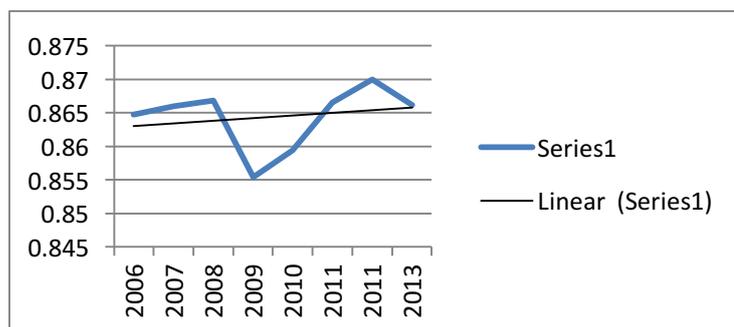
Dari hasil estimasi, menunjukkan nilai probabilitas dari variabel PDRB per kapita, IPM dan pengangguran menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi, yaitu pada  $\alpha = 0,01$  dan  $0,10$  persen. Sedangkan kemiskinan dan RLS, secara statistik tidak signifikan. Sementara itu, variabel PDRB per kapita dan IPM bertanda positif, sedangkan kemiskinan, pengangguran dan RLS bertanda negatif. Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3, model persamaan tersebut memiliki nilai probabilitas F-statistic yaitu sebesar 0,00000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 sehingga signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai ini menandakan bahwa variabel-variabel penjelas dalam model persamaan menunjukkan bahwa PDRB Perkapita lihat dari nilai koefisien sebesar 0.909781 yang artinya terjadi divergensi, ini menunjukkan bahwa adanya ketimpangan antar provinsi di Indonesia dari tahun 2006-2013 yang semakin memburuk terjadinya ketimpangan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah, sumber daya manusia serta fasilitas yang memadai. Berbeda halnya seperti Indeks Pembangunan Manusia yang mengalami peningkatan signifikan yang mempengaruhi kenaikan PDRB Perkapita dengan nilai koefisien sebesar 0.009423 dan signifikansi sebesar 0.0000. Ini menunjukkan bahwa semakin tingginya

indikator indeks pembangunan manusia maka akan mempengaruhi PDRB perkapita. Ini menunjukkan bahwa indicator IPM yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah serta pengeluaran perkapita di setiap provinsi di Indonesia semakin meningkat dan membaik, artinya kesadaran masyarakat akan hal itu telah muncul dan semakin baik.

Berbeda halnya dengan Tingkat Kemiskinan yang mempunyai angka koefisien sebesar -0.000804 dan angka probabilitas sebesar 0.263 ini menandakan jumlah penduduk miskin yang berada di Indonesia mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia juga sedemikian rupa dengan Tingkat Kemiskinan yang semakin baik dengan angka pengangguran di Indonesia dari tahun 2006-2013 terus mengalami penurunan yang artinya semakin berkurang jumlah TPT tersebut dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0.0981 dan juga nilai koefisien sebesar -0.001302, ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah TPT akan meningkatkan pertumbuhan ekonom melalui peningkatan PDRB.

Tingkat Pendidikan yang dilihat dari Rata-rata Lama Sekolah di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahunnya. Hal ini bisa kita lihat dari nilai koefisien sebesar -0.001620 dan nilai probabilitas sebesar 0.5879, ini menandakan jumlah rata-rata lama bersekolah di Indonesia semakin membaik, kesadaran akan pentingnya pendidikan di suatu daerah atau negara khususnya di Indonesia terus membaik tetapi tidak terlalu berpengaruh atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### ***Sigma Convergence***



*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016 (diolah)*

**Gambar 1. Perkembangan Sigma Convergence  
Pembangunan Ekonomi Di Indonesia**

Terlihat pada gambar pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8647 dan ditahun 2013 sebesar 0,8661 dengan angka standar deviasi sebesar 6131,51794.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil regresi dengan pengujian menggunakan Uji *Unit Root*, Uji *Lagrange Multiplier* dan Uji Hausman, dengan melakukan percobaan dengan model *Pooled EGLS*, *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Maka menurut uji tersebut model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* EGLS.

2. Berdasarkan hasil estimasi dengan metode *Fixed Effect Model* EGLS dan menggunakan uji unit root dengan menggunakan rumus kondisional konvergen bahwa PDRB per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 33 provinsi Indonesia terjadi divergensi dan signifikan pada angka 0.01 dan 0.10 persen.
3. Berdasarkan hasil estimasi dengan metode *Fixed Effect Model* EGLS dan menggunakan uji unit root dengan menggunakan rumus kondisional konvergen bahwa Pengangguran terjadi divergensi dengan nilai probabilitas 0.0981 serta Kemiskinan dan Rata-rata Lama Sekolah terjadi konvergensi tetapi tidak terlalu signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **Saran**

1. Pemerintah pusat maupun daerah diharapkan mampu mengantisipasi ketimpangan yang terjadi di Indonesia dan meningkatkan konvergensi yang ada dengan melakukan beberapa kebijakan yang dapat mengurangi ketimpangan, sehingga ketimpangan bisa lebih merata.
2. Pemerintah pusat diharapkan bisa memberi perhatian lebih kepada daerah-daerah tertinggal, yaitu dengan membangun sarana-prasarana yang bisa meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah yang tertinggal.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melihat konvergensi dengan menggunakan faktor lain selain PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-rata Lama Sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Henderson V. (1983) 'Industrial bases and city sizes', *American Economic Review*, 73(2):1964-1968.
- Henderson V. (1986) 'Efficiency of resource usage and city size', *Journal of Urban Economics*, 19(1):42-70.
- Henderson V. (1988) *Urban Development*, Oxford University Press.
- Henderson, J. V. (1999) 'How urban concentration affects economic growth', *Policy research working paper 2326*, World Bank.
- Jhingan, M.L. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Krugman P. (1991) 'Increasing returns and economic geography', *Journal of Political Economy*, 99: 183-99.
- Krugman P. (1993b) 'On the number and location of cities', *European Economic Review*, 37:293-298.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Myrdal, G. (1957) *Economic theory and underdeveloped regions*, Hutchinson.

- Segal D. (1976) 'Are there returns of scale in city size?', *Review of Economics and Statistics*, 89: 393-413.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*. 70(1):65-94.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : LPFE UI.
- Swan, T. W. (1956). Economic Growth and Capita Accumulation. *Economic Record*. 32(2):334-361.
- Todaro, M. P, dan Stephen C., Smith. (2006) *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jilid kesatu. Terjemahan Haris Munandar, dan Puji A.L. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (1997) *Economic Development*. Reading, Mass.: Addison- Wesley.